

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Implementasi Kinerja Mengajar Guru**

###### **2.1.1.1 Implementasi**

Secara etimologis, istilah *implementasi* berasal dari bahasa Inggris *implement* yang menurut **Webster Dictionary** diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* atau menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu sehingga menghasilkan dampak nyata. Pengertian ini menekankan bahwa implementasi tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi menuntut adanya tindakan nyata yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa implementasi merupakan tahapan lanjutan setelah suatu rencana, kebijakan, atau program dirumuskan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata di lapangan.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, implementasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis dan terencana untuk merealisasikan rencana, kebijakan, atau program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Tujuan implementasi antara lain memastikan bahwa rencana dapat dilaksanakan dengan baik, mendokumentasikan prosedur pelaksanaan, menilai tingkat pencapaian tujuan, mengukur kemampuan pelaksana, serta mengevaluasi keberhasilan suatu kebijakan atau program dalam menghasilkan perubahan dan peningkatan kualitas yang diharapkan.

Adapun jenis-jenis implementasi antara lain sebagai berikut :

#### **1. Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan merupakan proses pelaksanaan kebijakan untuk

mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan melalui tindakan yang terencana dan terorganisasi. Tahap implementasi memiliki peran penting karena menjadi penghubung antara perumusan kebijakan dan hasil nyata yang dirasakan oleh masyarakat atau sasaran kebijakan.

Lester dan Stewart dalam Winarno (2012:101–102) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan melibatkan berbagai unsur, seperti aktor pelaksana, organisasi, prosedur, dan teknik yang saling berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya menjalankan keputusan secara administratif, tetapi memerlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antar pihak agar kebijakan dapat berjalan efektif.

Selanjutnya, Nugroho (2003:158) menyatakan bahwa implementasi kebijakan dapat dilakukan melalui pelaksanaan langsung dalam bentuk program atau kegiatan, maupun melalui penyusunan kebijakan turunan yang lebih operasional. Keberhasilan kebijakan sangat ditentukan oleh kualitas implementasinya, karena kebijakan yang baik sekalipun dapat gagal apabila tidak dilaksanakan secara tepat dan konsisten (Winarno, 2002:125).

## 2. Implementasi Sistem atau Teknologi Informasi

Implementasi sistem atau teknologi informasi merupakan proses penerapan sistem yang telah dirancang agar dapat digunakan secara nyata. Menurut Jogiyanto (2010), implementasi sistem adalah tahap pelaksanaan sistem baru atau sistem yang diperbarui sehingga dapat dioperasikan oleh pengguna. Proses ini meliputi kegiatan instalasi, pengujian, serta pengoperasian sistem agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan implementasi sistem antara lain untuk memastikan desain sistem dapat diterapkan dengan baik, membantu pengguna memahami dan menggunakan sistem secara benar, serta menilai kesesuaian sistem dengan kebutuhan pengguna. O'Brien dan Marakas (2011) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sistem sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengguna dan dukungan organisasi dalam memanfaatkan sistem tersebut.

Dalam implementasi sistem informasi terdapat tiga komponen utama yang harus diperhatikan, yaitu perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan unsur manusia (*brainware*). Perangkat keras berfungsi sebagai sarana fisik untuk mengolah dan menyimpan data, perangkat lunak berperan sebagai program pengendali sistem, sedangkan *brainware* merupakan pihak yang mengelola dan menggunakan sistem. Ketiga komponen tersebut harus saling mendukung agar sistem dapat berfungsi secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal.

### 3. Implementasi Pendidikan

Istilah implementasi bukan merupakan hal baru dalam bidang pendidikan maupun manajemen. Setelah suatu perencanaan disusun, guru sebagai pelaksana pembelajaran berkewajiban mengimplementasikan program tersebut secara optimal agar tujuan pendidikan yang telah dirancang dapat tercapai sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Implementasi pendidikan pada hakikatnya merupakan pelaksanaan program pendidikan secara nyata berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan.

Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan menuntut adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada konsistensi antara rencana yang disusun dengan tindakan yang dilakukan di lapangan. Ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan dapat menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang efektif, bahkan berpotensi mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adapun kegiatan pokok dalam implementasi pendidikan meliputi beberapa aspek berikut :

#### a. Pengembangan Program

Pengembangan program merupakan tahap awal dalam implementasi pendidikan.

Kegiatan ini mencakup pengembangan kurikulum, penyusunan silabus tahunan dan semester, penyusunan modul atau bahan ajar, program mingguan dan harian, serta program pengayaan dan bimbingan belajar. Selain itu, pengembangan program juga meliputi layanan Bimbingan dan Konseling sebagai upaya mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Hamalik, 2011).

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari implementasi pendidikan. Dalam tahap ini, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pada berbagai kurikulum, seperti KTSP, Kurikulum 2013, maupun Kurikulum Merdeka, umumnya terdiri atas tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Mulyasa, 2013).

#### **c. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar merupakan proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun untuk merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses belajar mengajar (Hamalik, 2011).

Dengan demikian, implementasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program pembelajaran, tetapi mencakup rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan apakah perencanaan yang telah dibuat telah mencapai tujuan atau perlu dilakukan perbaikan dan perencanaan ulang.

#### 4. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahap lanjutan dalam proses manajemen strategis yang berfokus pada penerapan rencana strategis ke dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, berbagai rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam kegiatan operasional agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Menurut Rangkuti (2014), keberhasilan implementasi strategi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sarana pendukung lainnya, serta adanya dukungan dan komitmen dari pimpinan organisasi. Rencana strategis yang baik tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak diikuti dengan pelaksanaan yang konsisten dan pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, implementasi strategi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan perubahan dan peningkatan kinerja organisasi.

##### **2.1.1.2 Konsep Kinerja Mengajar Guru**

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mangkunegara (2000:67) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Sejalan dengan itu, Sulistiyani dan Rosidah (2003:32) menyatakan bahwa kinerja merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang tercermin dalam hasil kerja. Supardi (2013:47) menambahkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu yang dinilai berdasarkan standar, target, atau kriteria yang telah ditentukan.

Dalam konteks pendidikan, kinerja guru memiliki peran yang sangat strategis karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Enas (2018) menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Oleh karena itu, kinerja mengajar guru menjadi indikator penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

Kinerja guru perlu dinilai secara sistematis melalui penilaian kinerja (*performance appraisal*). Menurut Ivancevich dalam Surya Darma (2012:47), penilaian kinerja bertujuan untuk pengembangan profesional, pemberian penghargaan, peningkatan motivasi, perencanaan sumber daya manusia, penetapan kompensasi, serta sebagai sarana komunikasi antara pimpinan dan guru. Dengan penilaian kinerja yang terencana, diharapkan kinerja mengajar guru dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru menuntut tanggung jawab yang tinggi serta pelaksanaan tugas yang didasarkan pada standar profesional tertentu.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari pelaksanaan tugasnya, tetapi juga dari kompetensi yang dimiliki sebagai landasan kualitas kinerja mengajar. Regulasi yang memperkuat standar profesional guru adalah Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru. Peraturan ini memberikan kerangka kompetensi yang lebih operasional dan terukur terkait kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan profesinya.

Dalam Perdirjen tersebut ditegaskan bahwa kompetensi guru mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan tugas profesional di

satuan pendidikan. Model kompetensi guru yang ditetapkan terdiri atas empat domain utama, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, yang menekankan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian, yang berkaitan dengan integritas, kematangan moral, etika, serta keteladanan guru dalam menjalankan peran profesionalnya.
3. Kompetensi sosial, yang menunjukkan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.
4. Kompetensi profesional, yang menuntut penguasaan materi pembelajaran, pengembangan keilmuan secara berkelanjutan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks pembelajaran yang relevan.

Regulasi ini menjadi landasan penting dalam pengembangan karier guru, pelaksanaan asesmen kompetensi, serta upaya peningkatan mutu guru agar selaras dengan kebijakan pendidikan nasional dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai dasar profesionalisme pendidik. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal S-1/D-IV serta menguasai empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini menjadi acuan dalam menilai kualitas dan kinerja guru, sekaligus sebagai dasar peningkatan mutu pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Kinerja guru dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengajar di kelas, tetapi mencakup keseluruhan tugas profesional yang diemban. Tabrani Rusyan dkk. (2000:17) mendefinisikan kinerja guru sebagai pelaksanaan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta pelaksanaan tugas pendukung lainnya seperti administrasi pembelajaran, bimbingan peserta didik, dan penilaian hasil belajar. Dengan demikian, kinerja guru mencerminkan tingkat kesungguhan dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya secara menyeluruh.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan, kinerja guru dapat dimaknai sebagai sejauh mana guru mampu bekerja secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan institusional. Kemampuan tersebut tercermin dalam aktivitas mengajar yang dapat diukur melalui penguasaan kompetensi mengajar. Oleh karena itu, kinerja mengajar guru merupakan proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal melalui pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan terarah.

Kinerja guru (*teacher performance*) memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi guru. Guru dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mampu menguasai dan mengaplikasikan kompetensi tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana dalam Hamzah (2008:67–68) mengemukakan bahwa kinerja profesional guru harus memenuhi tiga aspek kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan tentang strategi pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, administrasi kelas, serta kemampuan menilai hasil belajar.

2. Kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru dalam menjalankan tugas profesinya, mencakup sikap tanggung jawab, komitmen terhadap pekerjaan, kecintaan terhadap mata pelajaran, toleransi terhadap sesama profesi, serta kemauan untuk terus meningkatkan kualitas kinerja.
3. Kompetensi bidang perilaku (performance), yaitu kemampuan guru dalam keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan media pembelajaran, berkomunikasi dengan peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran, serta mengelola administrasi kelas.

Guru yang memiliki kinerja tinggi akan menunjukkan semangat kerja, komitmen profesional, serta upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Kinerja guru yang efektif pada akhirnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru perlu terus dilakukan dengan menekankan aspek kemampuan, kualitas, kreativitas, inisiatif, dan produktivitas dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.1.3 Tugas Pokok Guru dalam Mengajar**

Guru merupakan pendidik profesional yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kinerja yang profesional, penguasaan materi yang memadai, kemampuan komunikasi yang efektif, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pemahaman terhadap kebutuhan, karakteristik, perbedaan individual, serta potensi peserta didik menjadi prasyarat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.

Secara profesional, guru memiliki tugas pokok yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, meliputi:

1. Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Guru menyusun perangkat pembelajaran sebagai pedoman agar proses belajar mengajar berjalan terarah, efektif, dan efisien. Perencanaan tersebut meliputi analisis materi pelajaran, penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Promes), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta program remedial dan pengayaan. Proses perencanaan ini umumnya dikembangkan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan diskusi bersama rekan sejawat dalam Kelompok Kerja Guru (KKG).

2. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari tugas mengajar guru. Pada tahap ini, guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru harus menguasai materi pelajaran secara mendalam, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

3. Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas strategi yang digunakan. Kegiatan evaluasi meliputi penilaian proses dan hasil belajar, pengolahan dan interpretasi nilai, pelaporan hasil belajar, serta pemberian program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Evaluasi menjadi dasar penting bagi guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

#### 4. Menindaklanjuti Hasil Pembelajaran

Tindak lanjut pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Guru memberikan layanan remedial kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan serta pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan. Tindak lanjut ini bertujuan memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

#### 5. Melakukan Bimbingan dan Konseling Sederhana

Selain mengajar, guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik terkait permasalahan belajar maupun perkembangan pribadi. Meskipun bukan sebagai konselor profesional, guru menjadi figur terdekat yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan moral kepada peserta didik dalam proses belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat **Suryo Subroto (2002:26–27)** yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, kemampuan dalam merencanakan pengajaran yang meliputi penyusunan analisis materi pelajaran, penyusunan program pembelajaran, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua, kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang mencakup kegiatan membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Ketiga, kemampuan dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang meliputi pelaksanaan tes, pengelolaan dan pemanfaatan hasil penilaian, serta pelaksanaan program remedial atau perbaikan pembelajaran.

Dengan demikian, kinerja mengajar guru pada hakikatnya tercermin dalam kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terpadu

dan berkesinambungan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai garda terdepan pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan (continuous improvement) agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

#### **2.1.1.4 Indikator Kinerja Guru dalam Mengajar**

Jabatan guru tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga merupakan jabatan profesional yang menuntut kemampuan, keahlian, dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Sebagai profesi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi dan kinerjanya agar selaras dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, A. Tabrani Rusyan dkk. (2000:11) menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan global, sekolah perlu membangun budaya kinerja dalam proses pembelajaran. Budaya kinerja ini diwujudkan melalui peningkatan mutu pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, pemanfaatan alat dan media pembelajaran secara optimal, serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Penerapan budaya kinerja juga menuntut penataan pelaksanaan pembelajaran agar lebih terarah, pembinaan peserta didik untuk menghargai nilai-nilai keunggulan, serta penumbuhan motivasi untuk mencapai kualitas hasil belajar yang optimal. Guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi dan hasil karya, bukan semata-mata pada perolehan ijazah. Selain itu, proses pembelajaran perlu mendorong berkembangnya sikap kritis, keterbukaan berpikir, serta nilai-nilai demokratis.

Nilai kerja keras, produktivitas, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap kualitas menjadi bagian penting yang harus diinternalisasikan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menilai sejauh mana budaya kinerja tersebut terwujud dalam praktik pembelajaran, diperlukan indikator kinerja guru dalam mengajar yang jelas dan terukur sebagai dasar penilaian profesionalisme dan efektivitas pelaksanaan tugas guru.

Selanjutnya, Nana Sudjana dkk, (2004:107) berpendapat bahwa indikator kinerja guru yang sesuai dengan kompetensinya, antara lain:

1. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/sumber pelajaran.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi peserta didik.
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Sejalan dengan pandangan para ahli, indikator kinerja guru dalam mengajar pada konteks pendidikan saat ini perlu diselaraskan dengan kerangka regulasi nasional yang berlaku. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar melalui pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Ketentuan tersebut menempatkan kinerja guru sebagai faktor strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Penguatan terhadap standar profesional guru selanjutnya diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru, yang menetapkan empat domain kompetensi utama sebagai tolok ukur kinerja profesional guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat domain kompetensi tersebut menjadi landasan dalam merumuskan indikator kinerja guru yang relevan dengan tuntutan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan indikator kinerja mengajar guru, kompetensi pedagogik tercermin pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis, menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan media dan sumber belajar secara efektif, serta melaksanakan asesmen pembelajaran yang valid dan berkelanjutan. Kompetensi kepribadian dan sosial tampak melalui sikap etis, kedewasaan pribadi, kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta keteladanan guru dalam membangun nilai dan karakter peserta didik. Sementara itu, kompetensi profesional tercermin dari penguasaan materi ajar secara mendalam, komitmen terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta kemampuan mengintegrasikan hasil kajian dan praktik terbaik ke dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, indikator kinerja guru dalam mengajar tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Integrasi keempat kompetensi tersebut menjadi prasyarat penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik, sekaligus menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 dan arah kebijakan pendidikan nasional.

Sejalan dengan indikator kinerja guru yang dirumuskan berdasarkan kompetensi profesional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2008:22) mengembangkan instrumen penilaian kinerja guru yang mencakup tiga komponen utama, yaitu: (a) perencanaan pembelajaran yang tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) prosedur pembelajaran di kelas (classroom procedure), dan (c) keterampilan hubungan antarpribadi (interpersonal skill). Ketiga komponen tersebut menjadi dasar penilaian kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara utuh.

Lebih lanjut, penilaian kinerja guru dalam pembelajaran difokuskan pada tiga tahapan utama kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pertama, perencanaan program kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar dan merancang proses pembelajaran secara sistematis. Kemampuan ini tercermin melalui penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang menuntut kemampuan guru dalam mengelola kelas, menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta memanfaatkan media dan sumber belajar secara efektif. Pada tahap ini, kinerja guru tercermin dari kemampuannya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik.

Ketiga, evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru dituntut memiliki kemampuan dalam

menentukan pendekatan dan teknik penilaian yang tepat, menyusun instrumen evaluasi, mengolah dan menafsirkan hasil penilaian, serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran melalui program remedial maupun pengayaan.

Dengan demikian, indikator kinerja guru dalam mengajar dapat dipahami sebagai keterpaduan antara kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional. Ketiga tahapan tersebut menjadi acuan penting dalam menilai kualitas kinerja mengajar guru serta relevansinya terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, sebagaimana menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan dokumen *Pedoman Penilaian Kinerja Guru* Buku Revisi 2 (2012:10), indikator kinerja guru dibangun atas tiga komponen utama, yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Ketiga komponen tersebut menggambarkan peran guru sebagai perancang, pelaksana, dan pengendali proses pembelajaran dalam konteks profesional.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, kinerja guru ditunjukkan melalui kemampuannya menyusun perangkat pembelajaran secara komprehensif dan sistematis. Perangkat tersebut meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, penentuan strategi dan metode pembelajaran, pemanfaatan sumber dan media belajar, serta penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Perencanaan yang baik menjadi landasan utama bagi terlaksananya pembelajaran yang terarah dan efektif.

Selanjutnya, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru dinilai dari kemampuannya mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas secara efektif. Hal ini mencakup pengelolaan kelas, penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan berpusat pada peserta didik, pemberian kesempatan belajar aktif, serta pemanfaatan media dan sumber

belajar secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Sementara itu, pada aspek penilaian dan evaluasi pembelajaran, kinerja guru tercermin dari kemampuannya merancang dan melaksanakan berbagai bentuk penilaian, mengolah serta menafsirkan hasil penilaian, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut tersebut dapat berupa program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi atau melampaui target pembelajaran.

Dengan demikian, indikator kinerja guru yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga indikator ini dipandang representatif karena mencerminkan keseluruhan siklus pembelajaran yang secara langsung memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, indikator tersebut merujuk pada pedoman resmi penilaian kinerja guru serta selaras dengan standar kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi nasional, sehingga relevan dijadikan dasar analisis kinerja mengajar guru dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga indikator utama kinerja mengajar guru, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi pembelajaran, sebagai dasar dalam menganalisis kinerja guru. Pemusatan kajian pada ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai tingkat pemenuhan standar kinerja profesional guru, sekaligus memperlihatkan bagaimana implementasi indikator kinerja tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, pemilihan indikator kinerja mengajar guru dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada landasan teoritis yang kuat, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi. Indikator tersebut secara langsung mencerminkan tuntutan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesional pada satuan pendidikan formal, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

### **2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari sejauh mana kriteria kinerja yang ditetapkan telah tercapai secara menyeluruh. Pembahasan mengenai kinerja guru tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2006:36), kinerja guru dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor kemampuan (*ability*) yang mencerminkan keahlian dan keterampilan guru dalam bidangnya, serta faktor motivasi (*motivation*) yang berkaitan dengan dorongan dan kesiapan guru dalam menghadapi situasi kerja. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

#### **1. Faktor dari dalam diri sendiri (*internal*)**

##### **a. Kualifikasi Akademik**

Soeyatno, Sumedi, dan Riadi (2009:218) menyatakan bahwa peningkatan kualifikasi akademik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi guru, karena guru dengan kualifikasi yang rendah akan kesulitan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pandangan ini selaras dengan Mujtahid (2009:61) yang menegaskan bahwa kualifikasi akademik menjadi syarat penting untuk membentuk guru yang profesional, yang dapat diidentifikasi melalui kemampuan dasar sebagai pendidik, kemampuan umum dalam

mengajar, serta kemampuan khusus dalam melatih. Dengan demikian, kualifikasi akademik mencerminkan tingkat pendidikan minimum yang harus dimiliki guru sesuai kewenangan mengajar dan dibuktikan melalui ijazah atau sertifikasi. Semakin tinggi kualifikasi akademik seorang guru, semakin baik pula kemampuan pedagogik, profesional, dan kepribadiannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai standar dan ketentuan yang berlaku.

#### b. Motivasi Kerja Guru

Motivasi guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan kinerja guru. Motivasi dipahami sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi menjadi kondisi yang menggerakkan guru untuk bekerja secara terarah guna mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Winardi (2002:6) yang menyatakan bahwa motivasi kerja adalah kekuatan potensial dalam diri seseorang yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, dan dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kinerjanya tergantung situasi yang dihadapi.

Johnson (1986:55) menjelaskan bahwa motivasi kerja guru dapat ditinjau dari tiga teori, yaitu: (1) *expectancy theory*, bahwa seseorang akan berupaya keras jika ada imbalan atau penghargaan yang layak seperti bonus atau promosi; (2) *equity theory*, bahwa ketidakadilan dalam perlakuan maupun hasil kerja dapat menurunkan kepuasan dan motivasi; dan (3) *job enrichment theory*, bahwa semakin bervariasi dan menantang suatu pekerjaan, maka semakin tinggi produktivitas seseorang. Ketiga teori ini menunjukkan bahwa motivasi guru dapat muncul karena adanya penghargaan yang sebanding dengan pekerjaannya, perlakuan yang adil, maupun kesempatan memperoleh tugas yang menantang.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Enas, dkk. (2025) dalam bukunya *Manajemen Kreativitas dan Keinovasian* menegaskan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik,

memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kreativitas seseorang dalam suatu organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan yang muncul dari dalam diri guru—seperti keinginan untuk berkembang, rasa tanggung jawab, dan kepuasan terhadap pekerjaan—serta penguatan dari luar seperti penghargaan, dukungan lingkungan kerja, dan kesempatan pengembangan diri, akan sangat mempengaruhi tingkat kreativitas, inovasi, dan kualitas kerja guru. Dengan demikian, motivasi kerja guru menjadi kekuatan pendorong yang memberikan semangat bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi, meningkatkan kinerja, serta mencapai prestasi sesuai tujuan pribadi maupun tujuan organisasi pendidikan tempatnya bekerja.

## 2. Faktor dari luar diri sendiri (eksternal)

### a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam satuan pendidikan, sehingga peran kepemimpinannya sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Sagala (2007:49) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi atau mendorong seseorang atau kelompok agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2009:126) menjelaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memberdayakan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjalin hubungan baik dengan masyarakat, menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan karakter guru, bekerja dalam tim, dan mampu mewujudkan tujuan sekolah secara produktif. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemimpin yang harus bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, efektif, dan kondusif.

#### b. Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran sekolah yang terjadi melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas. Hadiyanto (2004:179) menjelaskan bahwa iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Hoy dan Miskel (2008:198) menyatakan bahwa iklim sekolah adalah *a relatively enduring quality the school environment that is experienced by participants, effects their behavior, and is based on the collective perceptions of behavior in school*. Iklim organisasi terbentuk dari persepsi anggota organisasi tentang keadaan lingkungan kerja dan pada akhirnya iklim tersebut mempengaruhi perilaku mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan persepsi seluruh warga sekolah mengenai kegiatan pembelajaran dan hal-hal lain yang terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin, yang mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

#### c. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan bentuk pelatihan tambahan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai aspek agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Suyatno, Sumedi dkk. (2009:229) menyatakan bahwa diklat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, diklat menjadi bagian dari pengembangan sumber daya pendidik untuk memastikan guru memiliki kompetensi yang sesuai kebutuhan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Soekidjo Notoadmojo (2009:16)

menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Adapun manfaat diklat menurut Sumedi dkk. (2009:228) meliputi peningkatan wawasan dan kompetensi profesional, penguatan nilai moral dan karakter, peningkatan nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya bangsa, kematangan etika dan estetika, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu, serta pemberdayaan peserta diklat agar menjadi pendidik yang lebih kompeten dan mandiri.

#### d. Supervisi Pengawas Sekolah

Menurut Syaiful Sagala (2010:92) supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya dan tidak bersifat direktif (mengarahkan), tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan). Selanjutnya, Sudjana dalam Danim dan Khairil (2011:117) menyatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

### **2.1.2 Prestasi Belajar Peserta Didik**

#### **2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono (2002:18) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks. Proses internal tersebut melibatkan berbagai unsur, terutama aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi, serta penyesuaian perasaan sosial individu. Belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan nilai yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sardiman A.M. (2011:38) mengemukakan beberapa prinsip dasar dalam belajar. Pertama, belajar merupakan proses pencarian makna yang dibangun oleh peserta didik melalui apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

Kedua, konstruksi makna berlangsung secara berkelanjutan. Ketiga, belajar bukan sekadar kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan proses pengembangan pemikiran untuk membentuk pemahaman baru; dengan kata lain, belajar merupakan bagian dari perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan dunia fisik dan lingkungan sosialnya. Kelima, hasil belajar sangat bergantung pada pengetahuan awal, tujuan, serta motivasi peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang menghasilkan perubahan dalam diri individu, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan inilah yang menjadi esensi dari kegiatan belajar dan menunjukkan terjadinya proses pembelajaran yang bermakna.

Prestasi belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang dilakukan, baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, prestasi belajar mencerminkan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk nilai atau peringkat tertentu sebagai gambaran keberhasilan belajar peserta didik.

Prestasi belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran di sekolah. Slameto (2010) menjelaskan bahwa

keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor-faktor tersebut secara operasional dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peserta didik, yang mencakup kondisi fisik, intelektual, minat, motivasi, sikap, dan kesiapan belajar. Faktor ini berperan sebagai penentu utama karena proses belajar berlangsung dalam diri peserta didik itu sendiri.
2. Guru dan tenaga kependidikan lainnya, yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Kinerja guru yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik (Sudjana, 2009).
3. Bahan pengajaran, yaitu materi pelajaran yang disusun secara sistematis, relevan dengan kurikulum, serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Materi yang tepat akan memudahkan peserta didik memahami konsep dan mencapai tujuan pembelajaran.
4. Metode mengajar dan sistem evaluasi, yang mencakup strategi pembelajaran, teknik penyampaian materi, serta bentuk penilaian yang digunakan. Metode dan evaluasi yang variatif dan tepat akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan gambaran akurat tentang hasil belajar (Sardiman, 2011).
5. Sarana dan prasarana penunjang, seperti ruang kelas, media pembelajaran, buku, dan fasilitas pendukung lainnya. Ketersediaan sarana yang memadai dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar.
6. Sistem administrasi dan manajemen sekolah, yang meliputi perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sistem administrasi yang tertata dengan baik akan mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor tersebut. Optimalisasi setiap faktor, khususnya kinerja mengajar guru, menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Tulus Tu'u (2004) merumuskan prestasi belajar sebagai hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui keterlibatannya dalam berbagai tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut pada umumnya dinilai terutama dari aspek kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi. Pencapaian prestasi belajar dibuktikan melalui nilai yang diperoleh peserta didik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan guru, baik melalui tugas, ulangan, maupun ujian.

Lebih lanjut, Tulus Tu'u (2004) menegaskan bahwa prestasi belajar peserta didik umumnya difokuskan pada nilai atau angka yang diperoleh selama proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada aspek kognitif ini terjadi karena ranah tersebut paling sering digunakan oleh guru sebagai tolok ukur penguasaan materi pelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi representasi tingkat keberhasilan belajar dalam periode tertentu.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u (2004) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, ranah kognitif lebih dominan dinilai karena berkaitan langsung dengan penguasaan isi bahan ajar. Oleh karena itu, unsur utama dalam prestasi belajar peserta didik terdiri atas hasil belajar yang diperoleh serta nilai yang merepresentasikan capaian tersebut.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran

dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar tersebut diperoleh melalui proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh guru dan diwujudkan dalam bentuk nilai sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan demikian, prestasi belajar mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terencana.

#### **2.1.2.2 Fungsi Prestasi Belajar**

Menurut Arifin (2011:12–13), prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
2. Sebagai lambang pemuasan rasa ingin tahu, yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan intelektual peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
3. Sebagai bahan informasi dalam pengembangan dan inovasi pendidikan, khususnya dalam perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.
4. Sebagai indikator internal dan eksternal suatu institusi pendidikan, yang mencerminkan mutu proses serta hasil pendidikan yang diselenggarakan.
5. Sebagai indikator daya serap peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan.

#### **2.1.2.3 Tujuan Prestasi Belajar**

Prestasi belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai dasar penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran. Menurut Arifin (2011) dan Sudjana (2009), tujuan prestasi belajar antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Mengidentifikasi kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, sehingga guru dapat memahami karakteristik belajar peserta didik secara lebih komprehensif.
3. Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai dasar pemberian layanan remedial maupun pengayaan.
4. Melaksanakan fungsi seleksi, yaitu menentukan dan memilih peserta didik yang memenuhi kriteria tertentu untuk mengikuti jenjang atau jenis pendidikan selanjutnya.
5. Menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik berdasarkan capaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam standar penilaian pendidikan.
6. Menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

#### **2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara kondisi internal peserta didik dan lingkungan eksternal tempat proses belajar berlangsung. Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi:

1. kondisi jasmaniah, seperti kesehatan tubuh dan fungsi pancaindra yang memengaruhi kelancaran proses belajar;
2. kondisi psikologis, yang mencakup intelegensi, bakat, minat, motivasi, perhatian, sikap, serta kesiapan belajar;
3. kelelahan fisik dan mental, yang dapat menurunkan konsentrasi dan efektivitas belajar.

Selain faktor internal, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, antara lain:

1. lingkungan keluarga, yang meliputi pola asuh orang tua, suasana rumah, serta dukungan dan perhatian terhadap kegiatan belajar;
2. lingkungan sekolah, yang mencakup kualitas proses pembelajaran, metode mengajar guru, kurikulum, hubungan sosial antara guru dan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana;
3. lingkungan masyarakat, yang berhubungan dengan pergaulan, aktivitas sosial, serta nilai dan budaya yang berkembang di sekitar peserta didik (Slameto, 2010).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Tulus Tu'u (2004) mengemukakan bahwa prestasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus yang secara langsung berkaitan dengan proses belajar, yaitu:

1. kecerdasan, yang menentukan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengolah materi pelajaran;
2. bakat, sebagai kemampuan bawaan yang mendukung pencapaian prestasi pada bidang tertentu;
3. minat dan perhatian, yang mendorong kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran;
4. motivasi, sebagai dorongan internal untuk mencapai tujuan belajar;
5. cara belajar, seperti kemampuan berkonsentrasi, kebiasaan mengulang materi, dan ketekunan dalam berlatih;
6. lingkungan keluarga, yang berperan dalam memberikan dukungan dan motivasi belajar;
7. lingkungan sekolah, yang memengaruhi prestasi belajar melalui suasana, fasilitas, dan hubungan sosial yang terbangun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menentukan kesiapan dan kemampuan dasar peserta didik, sedangkan faktor eksternal berfungsi sebagai pendukung atau penghambat proses belajar. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar memerlukan peran sinergis antara peserta didik, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

#### **2.1.2.5 Indikator Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar mencerminkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar pada umumnya lebih menekankan pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari (Tu'u, 2004).

Menurut Tu'u (2004), prestasi belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran serta hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, indikator prestasi belajar dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga indikator utama sebagai berikut.

1. Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan materi pelajaran menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, fakta, dan informasi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki prestasi belajar baik umumnya mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari serta memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Kemampuan Menerapkan Pengetahuan

Kemampuan menerapkan pengetahuan berkaitan dengan kemampuan peserta didik

dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, menjawab soal, maupun memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

### 3. Pencapaian Hasil Evaluasi Belajar

Pencapaian hasil evaluasi belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik dalam berbagai bentuk penilaian, seperti tugas, ulangan harian, maupun ujian. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Tu'u, 2004).

Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dapat diukur melalui penguasaan materi pelajaran, kemampuan menerapkan pengetahuan, serta pencapaian hasil evaluasi belajar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 penelitian)

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pembandingan dan penguat kajian penelitian. Perbedaan konteks, lokasi, dan fokus kajian menunjukkan adanya ruang untuk penelitian ini, sehingga hasil penelitian terdahulu yang relevan disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.1 5 Judul Penelitian Terdahulu yang Relevan**

| No | Nama Peneliti        | Tahun | Judul Penelitian                                                             | Fokus dan Hasil Penelitian                                                   | Relevansi dan Perbedaan dengan Penelitian Ini                                                                                             |
|----|----------------------|-------|------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sulastri<br>Herdiani | 2017  | <i>Efektivitas Kinerja Mengajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru ditinjau dari aspek | Persamaan terletak pada kajian kinerja mengajar guru dan prestasi belajar. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian (SMK vs SD) serta |

|   |                        |      |                                                                                                      |                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                          |
|---|------------------------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                        |      | <i>Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Ciamis)</i>                                            | perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik telah berjalan secara efektif. | pendekatan penelitian, yaitu efektivitas pada penelitian terdahulu dan implementasi kinerja mengajar guru pada penelitian ini.                                                                                                                           |
| 2 | Gema Prima Nurdiansyah | 2017 | <i>Hubungan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Blitar</i> | Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan hasil belajar matematika peserta didik.             | Persamaan terletak pada variabel kinerja guru. Perbedaannya terdapat pada fokus hubungan statistik dan mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini menganalisis implementasi kinerja mengajar guru secara komprehensif pada tingkat sekolah dasar. |
| 3 | Destia Nur Raisyifa    | 2016 | <i>Pengaruh Kinerja</i>                                                                              | Hasil penelitian menunjukkan                                                                                                          | Persamaan terletak pada kajian kinerja mengajar                                                                                                                                                                                                          |

|   |                  |      |                                                                                                                                           |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                  |      | <i>Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik</i>                                                                              | adanya pengaruh signifikan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik.                                                  | guru. Perbedaannya adalah variabel terikat, yaitu motivasi belajar pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prestasi belajar peserta didik.                                                                                            |
| 4 | Siti Nur Hasanah | 2016 | <i>Hubungan Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung</i> | Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kinerja guru dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. | Persamaan terletak pada kajian kinerja guru dan prestasi belajar. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan pendekatan korelasional, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif mengenai implementasi kinerja mengajar guru. |
| 5 | Syukri           | 2015 | <i>Peranan Kinerja Guru pada SMP</i>                                                                                                      | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja                                                                                                 | Persamaan terletak pada kajian kinerja guru. Perbedaannya adalah                                                                                                                                                                                                   |

|  |  |  |                                               |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                |
|--|--|--|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  | <i>Nurul Insan<br/>Kabupaten<br/>Tolitoli</i> | guru berperan penting dalam pelaksanaan tugas profesional melalui tanggung jawab, motivasi kerja, dan penguasaan bidang studi. | penelitian terdahulu menekankan peranan umum kinerja guru, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi kinerja mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. |
|--|--|--|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada kajian mengenai kinerja guru. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yaitu di SD Negeri Sadahayu 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, serta pada fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kinerja guru secara umum, tetapi secara khusus menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kinerja mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi pembelajaran.

### **2.3 Pendekatan Masalah**

Peran strategis guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian kompetensi peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan sikap dan moral. Guru yang memiliki kinerja mengajar yang baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, bermakna, serta

berpihak pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara efektif, menyenangkan, dan partisipatif akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar yang dicapai.

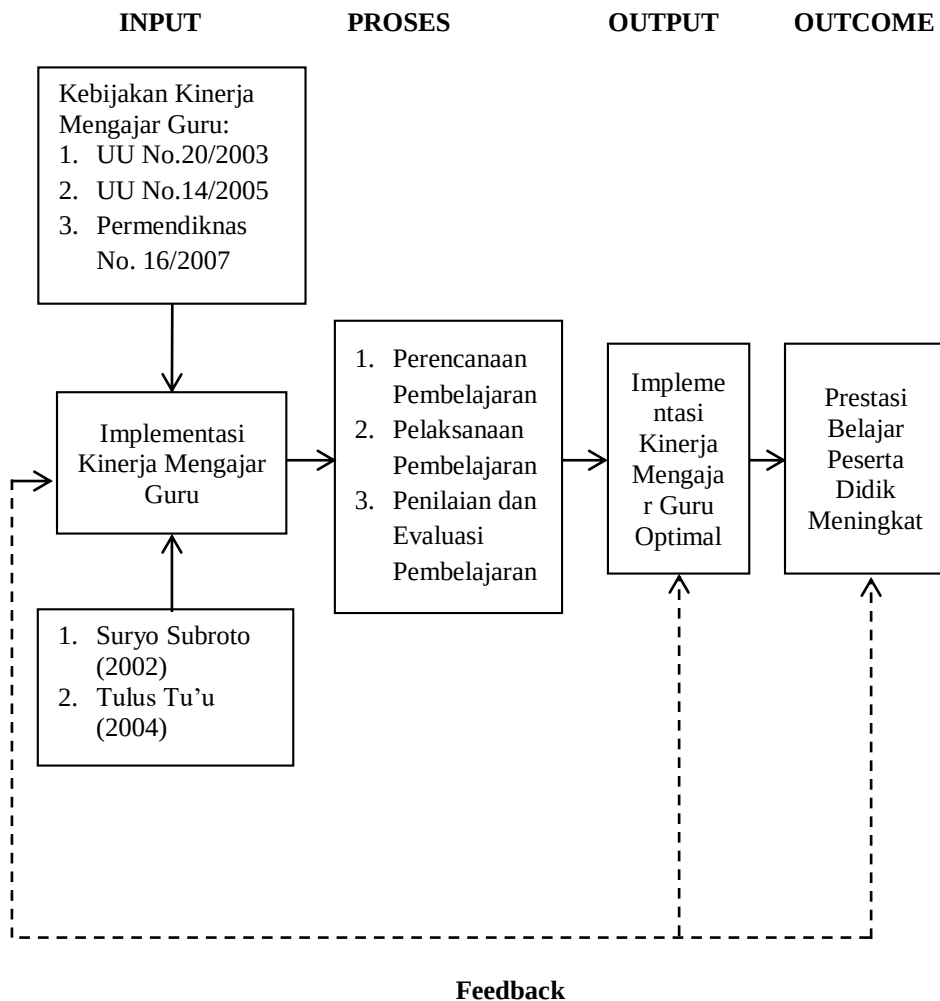
Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada hakikatnya tercermin dari kemampuan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan kinerja mengajarnya agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Upaya peningkatan kinerja mengajar guru menjadi sangat penting karena kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

**Menurut Suryo Subroto (2002:26–27), kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian serta evaluasi pembelajaran. Kemampuan merencanakan pembelajaran meliputi penyusunan analisis materi pelajaran, program pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan melaksanakan pembelajaran mencakup kegiatan membuka pelajaran, menyampaikan materi, mengelola interaksi pembelajaran, serta menutup pembelajaran secara sistematis. Adapun kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran meliputi pelaksanaan penilaian hasil belajar, pengolahan dan pemanfaatan hasil penilaian, serta pelaksanaan program remedial sebagai tindak lanjut terhadap hasil belajar peserta didik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kinerja mengajar guru.**

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa implementasi kinerja mengajar guru yang dilaksanakan secara optimal akan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sesuai dengan fokus penelitian, kinerja mengajar guru yang belum optimal dipandang sebagai kondisi awal (*input*) yang menjadi objek utama dalam pengkajian. Selanjutnya, proses penelitian diarahkan pada analisis implementasi kinerja mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri Sadahayu 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi pembelajaran. Melalui proses tersebut diharapkan diperoleh *output* berupa implementasi kinerja mengajar guru yang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada *outcome* berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang baik, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital, platform pembelajaran, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) perlu terus dikembangkan sebagai bentuk *continuous improvement* dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kinerja mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan atau model sebagai berikut.



Gambar 2.1

Pendekatan Masalah